

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era ini semakin meningkatnya persaingan dalam bisnis di pasar modal antar perusahaan. Ini menjadikan perusahaan harus ekstra giat lagi dalam menarik minat para investor untuk menginvestasikan modalnya di perusahaan yang dituju. Untuk menarik minat investor, perusahaan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam bentuk pelaporan keuangan. Dalam pelaporan keuangan, informasi laba menjadi indikator terpenting.

Informasi laba menjadi alat bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengevaluasi kinerja dari manajemen, meramalkan resiko, dan menilai kemampuan perusahaan untuk dapat memperoleh laba dimasa depan (Dwiadnyani & Mertha, 2018). Tujuan dari informasi laba dimaksudkan untuk mengevaluasi efektivitas manajemen, agar membantu menilai kemampuan laba jangka panjang dan mencegah terjadinya risiko investasi. Manajemen mengakui bahwa informasi laba penting dalam menentukan prinsip – prinsip yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan dengan tujuan tertentu yang dikenal sebagai manajemen laba. Menurut Belkaoui (2012) manajemen laba adalah salah satu cara untuk menggunakan akrual dengan maksud mendapatkan keuntungan pribadi. Sebab itu manajemen melakukan tindakan perilaku yang tidak semestinya atau yang disebut *dysfunctional behavior* atau tindakan dari manajemen laba. Salah satu tindakan yang merupakan manajemen laba adalah praktik *income smoothing*.

Income smoothing atau perataan laba adalah peristiwa umum yang sering terjadi sebagai upaya dari manajemen untuk menyampaikan maksud pengurangan dalam variasi laba (Suryadi, 2023). Tujuannya adalah agar laba perusahaan tetap stabil sehingga investor memiliki kepercayaan dalam menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Meningkatnya praktik *income smoothing* yang berujung pada kecurangan pelaporan keuangan dapat merugikan banyak pihak terutama pemegang saham sehingga turut berkontribusi terhadap berkembangnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance*. Penelitian Istikasari & Wahidahwati (2022) diukur melalui nilai CGPI yang mana menunjukkan bahwa *good corporate governance* mampu melemahkan pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba.

Teori keagenan dapat menjadi landasan teori yang mendasar dalam praktik *income smoothing*, berdasarkan Jensen & Meckling (1976) Ketika prinsipal mendelegasikan wewenang dalam proses pengambilan keputusan kepada agen dan menggunakan jasa agen untuk melakukan layanan atas nama prinsipal. Sebagai orang dalam suatu perusahaan, pihak manajemen (agen) tentunya memiliki keunggulan informasi yang lebih dalam terhadap prospek perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham (prinsipal), sehingga menimbulkan apa yang disebut dengan asimetri informasi. Agen dapat memanfaatkan situasi asimetris ini untuk menyampaikan informasi tentang kinerja perusahaan yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Selain itu berdasarkan Andri & Triatmoko (2007), Dengan menyampaikan informasi yang tidak mencerminkan kenyataan, manajer akan terdorong

untuk melakukan praktik *income smoothing* dan berupaya melaporkan laba yang tampaknya sesuai.

Fenomena terkait praktik *income smoothing* juga banyak terjadi di Indonesia. Menurut sumber yang didapat dari KOMPAS.com dan Liputan6, Perusahaan yang melakukan praktik tersebut salah satunya dari perusahaan (emiten) PT Waskita Karya dan PT Wijaya Karya yang diduga memanipulasikan laporan keuangannya secara berskala atau bertahun – tahun. Hal ini bermula ketika Kementrian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) mulai menaruh curiga atas laporan keuangan dari dua perusahaan BUMN karya, yaitu PT Waskita karya dan PT Wijaya karya atau WIKA. Penuturan dari wakil menteri BUMN II Kartika Wirjoatmodjo yang mengatakan bahwa pelaporan keuangan yang disajikan dua perusahaan karya dari BUMN ini tidak sesuai dengan kenyataannya. Yang mana diketahui bahwa Waskita dan WIKA ini sedang mengalami *cash flow* atau kesulitan pada arus kas sedangkan laporan yang disajikan dari Waskita dan WIKA seakan – akan menyatakan jika kedua perusahaan ini mengalami keuntungan selama periode berturut turut. Atas kasus ini wakil menteri BUMN II juga mengungkapkan bahwa kecurigaan akan adanya manipulasi laporan keuangan ini agar kinerja dari perusahaan tampak baik. Dari fenomena yang terjadi, maka diperlukan adanya mekanisme *good corporate governance* atau tata kelola yang baik agar tindak kecurangan yang dilakukan dapat diminimalisir atau bisa dihilangkan.

Good corporate governance (GCG) menjadi faktor pertama yang akan dibahas pada penelitian ini, Restuningdiah (2010) memiliki pernyataan terkait GCG adalah konsep yang berdasarkan pada teori keagenan, yang harus

berfungsi sebagai alat untuk meyakinkan investor bahwa mereka bisa mendapatkan pengembalian dana yang diinvestasikan kepada investor, sehingga mereka dapat memperoleh pengembalian atas dana yang telah diinvestasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan tata kelola yang baik atau memenuhi prinsip – prinsip GCG cenderung melakukan praktik *income smoothing* yang lebih sedikit. Hal ini disebabkan oleh fokus perusahaan pada pengungkapan informasi yang akurat dan tepat waktu kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

Prinsip – prinsip GCG juga dapat mendorong perusahaan untuk lebih fokus pada kinerja jangka panjang dan menjaga integritas laporan keuangannya, sehingga mengurangi kecenderungan untuk melakukan praktik *income smoothing*. Hasil penelitian dari Widhyawan & Dharmadiaksa (2016) dan Suryadi (2023) mengemukakan bahwa GCG dapat berpengaruh terhadap *income smoothing*. Namun peneliti lain menunjukkan hasil yang berbeda seperti Dewantari & Badera (2015) dan Saragih (2021) yang mengemukakan bahwa GCG tidak dapat mempengaruhi *income smoothing*.

Selain GCG, profitabilitas juga menjadi pengaruh timbulnya praktik *income smoothing* selama periode – periode akuntansi. Profitabilitas dapat mempengaruhi praktik *income smoothing* ketika keuntungan yang didapat perusahaan lebih tinggi dari periode sebelumnya. Menurut Wulan & Nabhan (2021) alasan mengapa tingginya profitabilitas bisa berefek pada praktik *income smoothing* karena untuk pengambilan keputusan pemegang saham di masa mendatang di pengaruhi oleh kinerja perusahaan yang baik. Para investor berpendapat bahwa semakin tingginya profitabilitas maka semakin baik pula kinerja dari perusahaan dalam menghasilkan laba. Sebab itu,

manajemen akan menerapkan strategi *income smoothing* untuk memastikan hasil laba perusahaan berada pada tingkat yang dapat diterima dan memenuhi harapan dari manajemen (Adriani et al., 2018). Hasil penelitian Dewi & Latrini (2016) dan Nurani & Dillak (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing*. Sedangkan hasil tersebut bertentangan dengan Setyani & Wibowo (2019) dan Dewi & Suryanawa (2019) yang menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Menurut Suarnaningsih & Indraswarawati (2020) hal umum yang bisa saja manajemen lakukan juga berkaitan dengan *income smooting* adalah *cash holding* atau pemegang kas di sebuah perusahaan. *Cash holding* merujuk pada jumlah uang tunai yang dimiliki perusahaan untuk keperluan operasional atau investasi. Dengan adanya kas di dalam perusahaan, menciptakan peluang bagi investor mengevaluasi kinerja manajer dalam hal kemampuan mereka untuk menjaga perusahaan tetap stabil ketika terjadi kenaikan kas (Putri & Budiasih, 2018). Menurut Fachrorozy et al., (2017) dalam Savira & Sukandani (2023) manajer lebih mudah mengendalikan *cash holding*, sehingga memotivasi manajer untuk memenuhi keperluan pribadinya. Hal ini mengakibatkan meningkatnya praktik *income smoothing* yang disebabkan dari jumlah kas yang dimiliki perusahaan. Hasil penelitian dari Dewi & Latrini (2016) dan Natalie & Astika (2016) menyatakan *cash holding* dapat berpengaruh terhadap *income smoothing*. Namun penelitian Puspita (2019) dan Suarnaningsih & Indraswarawati (2020) mengemukakan *cash holding* tidak dapat mempengaruhi *income smoothing*.

Timbulnya praktik *income smoothing* juga karena pengaruh dari bonus. Semakin tinggi rencana bonus yang terjadi, semakin tinggi kemungkinan perataan laba terjadi (Nirmanggi & Muslih, 2020). *Bonus plan* menjadi rasio keempat yang berpengaruh dalam hal praktik *income smoothing*, selain dari faktor – faktor yang sudah di jabarkan. Program bonus merupakan bentuk dari pengakuan perusahaan atas efesiensi manajemen (Vikkatrisakti & Rahmi, 2021). *Bonus plan* merujuk pada program insentif yang ditawarkan perusahaan kepada karyawan sebagai penghargaan atas kinerja mereka. Keinginan manajemen untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan mencapai target bonus yang ditetapkan melalui penghalusan pendapatan (*income smoothing*) dalam laporan keuangan membuat perusahaan terdorong dalam melakukan praktik *income smoothing*. Dalam beberapa kasus, manajemen perusahaan dapat mengambil keputusan untuk menunda atau mempercepat pengakuan pendapatan untuk dapat mencapai target bonus. Hasil penelitian dari Nirmanggi & Muslih (2020) dan Vikkatrisakti & Rahmi, 2021) mengungkapkan bahwa *bonus plan* berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*. Tetapi hasil lain dari Edwita & Kusumawati (2022) dan Savira & Sukandani (2023) yang mengungkapkan bahwa *bonus plan* tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Antari & Gayatri (2023) dengan judul penelitian Pengaruh *Good Corporate Governance* dan profitabilitas pada praktik *Income Smoothing*. Namun pada penelitian kali ini peneliti menambahkan variabel baru yaitu *Cash Holding* dan *Bonus Plan* sesuai dengan anjuran peneliti sebelumnya dan diharapkan dapat menganalisis dengan baik, disebabkan pada variabel independen

sebelumnya secara teori dapat mempengaruhi variabel dependen dibahas pada model penelitian (Antari & Gayatri, 2023).

Berdasarkan dari gap riset serta fenomena yang terjadi, maka peneliti akan mengangkat penelitian ini dengan judul “**Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Profitabilitas*, *Cash Holding*, dan *Bonus Plan* Terhadap Praktik *Income Smoothing*.**

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka perumusan masalah yang akan peneliti teliti, sebagai berikut :

1. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap praktik *Income Smoothing*?
2. Apakah *Profitabilitas* berpengaruh terhadap praktik *Income Smoothing*?
3. Apakah *Cash Holding* berpengaruh terhadap praktik *Incomme Smoothing*?
4. Apakah *Bonus Plan* berpengaruh terhadap praktik *Income Smoothing*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan yang dijelaskan pada latar belakang sebelumnya serta rumusan masalah yang dicari, maka pada penelitian ini peneliti bertujuan untuk mencari tahu dengan menganalisis bukti empiris dari hal – hal sebagai berikut :

1. Untuk menganalisa apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap praktik *Income Smoothing*

2. Untuk menganalisa apakah profitabilitas berpengaruh terhadap praktik *Income Smoothing*
3. Untuk menganalisa apakah *Cash Holding* berpengaruh terhadap praktik *Income Smoothing*
4. Untuk menganalisa apakah *Bonus Plan* berpengaruh terhadap praktik *Income Smoothing*

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pemahaman terkait ilmu akuntansi dan juga pengetahuan tentang pengaruh *good corporate governance*, profitabilitas, *cash holding*, dan *bonus plan* terhadap praktik *income smoothing*. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya apabila melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil tema yang sama maupun diambil sebagai pembandingan hasil penelitian lain.

2. Manfaat praktis

Pada penelitian ini ditujukan pada :

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi gambaran bagi perusahaan agar dapat melihat bagaimana besarnya pengaruh *good corporate governance*, profitabilitas, *cash holding*, dan *bonus plan* terhadap praktik *income smoothing* sehingga kedepannya perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaannya dan jika telah melakukan praktik *income smoothing*

diharapkan dapat meminimalisir risiko tersebut agar tidak merugikan perusahaan dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan bagi para calon investor agar dapat mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi dengan perusahaan.

3. Bagi OJK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu OJK dalam menjalankan peran pengawasan mereka dengan lebih efektif, mengurangi risiko manipulasi laporan keuangan, dan meningkatkan kepercayaan & integritas pasar modal di Indonesia.